

PROGRAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN TINDAK KEKERASAN DI KALANGAN PELAJAR

*Yayah Khisbiyah**

Fakultas Psikologi UMS

Kekerasan, menjadi fenomena yang selalu mengiringi dinamika kehidupan manusia. Namun eskalasi tindak kekerasan yang belakangan semakin marak memunculkan keprihatinan yang sangat dalam. Salah satu fenomena yang memprihatinkan adalah tradisi tawuran antar pelajar yang tidak jarang menimbulkan jatuhnya korban yang notabene adalah anak-anak kita, generasi muda bangsa ini.

Berbagai macam analisis sudah sering diberikan, namun sayangnya, ada ketidakseimbangan analisis karena sebagian besar melihat masalah dan kemudian menimpakan kesalahan pada pelajar itu sendiri. Padahal, perilaku pelajar, sebagai bagian dari masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud melihat masalah ini dan mencoba memberikan alternatif solusi dengan lebih komprehensif, mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku agresif pada pelajar

Pendahuluan

Salah satu masalah sosial sangat genting yang dihadapi Indonesia saat ini adalah maraknya aksi kekerasan di berbagai lapisan kehidupan bermasyarakat, termasuk di kalangan remaja dan pelajar. Setiap pagi, kita bisa memungut koran apa saja secara random, dan di sana kita akan temukan bermacam berita tentang insiden kekerasan, mulai dari yang terjadi dalam lingkup rumah tangga (*domestic abuse dan child abuse*), komunitas (pencuri sepeda dikeroyok massa sampai tewas), sampai lingkup masyarakat dan negara (konflik horisontal maupun vertikal seperti kekerasan antar kelompok di Ambon dan Sampit, serta kekerasan antar kelompok mahasiswa dengan tentara, dan sebagainya).

Diantara berbagai kekerasan tersebut, barangkali yang secara langsung menjadi keprihatinan dan kepedulian para pendidik

adalah kekerasan yang terjadi di kalangan pelajar. Biasanya jenis kekerasan di antara para pelajar yang lebih sering diberitakan media adalah tawuran (kekerasan kolektif atau *collective violence*) di dekat lingkungan sekolah atau di jalanan. Namun tawuran bukan satu-satunya jenis kekerasan kolektif. Di kalangan remaja/pelajar ada jenis kekerasan kolektif lain, misalnya perkelahian antar geng, vandalisme olah raga, dan trek-trekan. Selain kekerasan kolektif, di kalangan pelajar juga kerap terjadi kekerasan interpersonal (*interpersonal violence*), seperti misalnya perkelahian antar individu, pemerasan dan perampasan hak milik, dan pelecehan serta tindak pemaksaan seksual (antara lain *dating violence dan date rape*). Pelaku atau *perpetrator/agressor* kekerasan biasanya adalah remaja laki-laki, sedang remaja perempuan lebih banyak menjadi korban. Selain itu, insiden kekerasan diduga lebih banyak terjadi pada wilayah urban atau perkotaan, terutama di wilayah *inner-city* yang pen-

* Yayah Khisbiyah adalah staf pengajar pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

duduknya b
ekonomi dan

Tulisan i
kekerasan di
dengan sedap
bakan pandar
menyalahka
si pelaku itu
dapat bahwa
rasan berasa
memiliki pre
doh, bertemp
nya). Pandar
menyederhar
kenyataanya
disebabkan o
al, tetapi juga
kuatan-keku
di luar pelak
derung meng
yang lebih ke
an Psikologi
dekatan Ekol
Kedua mode
analisis seba
susnya yang
Berdasarkan
musabab ini,
kan beberapa
pencegahan
san pelajar,
mendasi ini r
kiran awal.

Analisis Te

Menurut
pengrusakan,
menyakitkan
lain, dengan
tan. Kekerasa
si, yaitu sikap
dilakukan se
gatif (marah,

duduknya banyak menghadapi *stressor* ekonomi dan fragmentasi sosial-budaya.

Tulisan ini akan menyoroiti persoalan kekerasan di kalangan remaja dan pelajar, dengan sedapat mungkin menghindari jejak pandangan *blaming the victim*, atau menyalahkan korban, dalam hal ini yaitu si pelaku itu sendiri (misalnya dengan pendapat bahwa pelajar yang melakukan kekerasan berasal dari keluarga yang *broken*, memiliki prestasi belajar rendah alias bodoh, bertemperamen labil, dan sebagainya). Pandangan semacam ini cenderung menyederhanakan persoalan, karena pada kenyataannya kekerasan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor intrinsik-individual, tetapi juga sangat berkaitan dengan kekuatan-kekuatan sosial-budaya yang ada di luar pelakunya. Penulis akan lebih cenderung menggunakan model/pendekatan yang lebih komprehensif, yaitu Pendekatan Psikologi Sosial (Myers, 1996) dan Pendekatan Ekologis (Bronfenbrenner, 1984). Kedua model ini digunakan untuk menganalisis sebab-sebab dari kekerasan, khususnya yang terjadi di kalangan pelajar. Berdasarkan hasil kajian mengenai sebab-musabab ini, selanjutnya akan dikemukakan beberapa rekomendasi untuk program pencegahan dan penanggulangan kekerasan pelajar, dengan catatan bahwa rekomendasi ini masih merupakan hasil pemikiran awal.

Analisis Teoritik Psikologi Sosial

Menurut definisinya, kekerasan adalah pengrusakan, gangguan, dan penyerangan menyakitkan yang ditujukan pada orang lain, dengan niat terencana maupun spontan. Kekerasan sangat terkait dengan agresi, yaitu sikap dan tindakan destruktif yang dilakukan sebagai pelampiasan emosi negatif (marah, kesal, kecewa, benci, sedih).

Agresi lebih merujuk pada sikap, sedangkan kekerasan merujuk pada tindakan atau perilaku. Banyak ahli berpendapat bahwa kekerasan merupakan ekspresi agresi terbuka yang tak terkendali. Kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian (*interchangeable*) untuk merujuk pada makna yang sama, yaitu sikap dan tindakan destruktif yang ditujukan pada orang lain, sebagai akibat dari timbulnya konflik memuncak yang tak terselesaikan.

Menurut perspektif psikologi sosial, sikap dan perilaku agresi/kekerasan dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab yang saling berkaitan. Di bawah ini dikemukakan beberapa teori utama dalam menjelaskan sebab-sebab agresi dan/atau kekerasan (Myers, 1996):

- a. **Teori Insting** (*Instinct Theories*). Menurut teori ini, agresi dan kekerasan berasal dari dorongan fitrah biologis manusia untuk bertindak merusak dan destruktif. Sigmund Freud mengemukakan bahwa agresi berasal dari insting *thanatos* atau keinginan untuk mati yang dimiliki setiap manusia secara alamiah. Sedangkan Konrad Lorenz mengemukakan bahwa agresi bersumber dari semangat bertempur yang dimiliki manusia seperti juga spesies-spesies binatang lainnya.
- b. **Teori Dorongan** (*Drive Theories*). Menurut teori ini, agresi dan kekerasan disebabkan oleh kondisi-kondisi eksternal (misalnya frustrasi, kehilangan muka atau malu) yang membuat orang terdorong melakukan tindakan menyakiti orang lain. Dollard mengemukakan hipotesis frustrasi-agresi, yaitu bahwa frustrasi merupakan perasaan tidak menyenangkan yang menimbulkan sikap agresi dan tindak kekerasan. Jadi ada hubungan erat antara perasaan

negatif akibat frustrasi dengan sikap agresif yang pada urutannya diikuti oleh tindak kekerasan. Pada dasarnya kekerasan terjadi jika potensi mental seseorang tidak sesuai dengan realisasi aktualnya, sehingga menimbulkan emosi negatif. Emosi negatif yang ditekan dalam waktu lama, baik terjadi pada orang per orang maupun pada kelompok, cepat atau lambat akan meletus eksplosif dalam bentuk agresi dan kekerasan. Kebanyakan psikolog sosial menolak teori insting dan lebih menerima teori dorongan karena teori dorongan dipandang lebih optimistik dalam mencegah timbulnya perilaku agresif dibanding teori insting.

- c. **Teori Neo-asosiasi Kognitif.** Menurut teori ini, agresi berasal dari reaksi negatif terhadap pengalaman, ingatan, dan kognisi yang tak menyenangkan. Menurut Berkowitz, jika mengalami perasaan tak menyenangkan, orang akan cenderung bersikap agresif dan melakukan tindakan eskapis (melarikan diri) dari keadaan tak menyenangkan atau menvetilasikannya melalui perilaku kekerasan.
- d. **Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theories*).** Menyatakan bahwa agresi dan kekerasan terbentuk karena pembelajaran dari lingkungan sekitarnya, melalui pengalaman langsung atau mengimitasi perilaku orang lain. Kecenderungan agresi dipengaruhi oleh penguatan/hadiah (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*) dari lingkungan terhadap agresi dan kekerasan. Albert Bandura mengatakan orang agresif dipengaruhi berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalunya, penguatan atau hukuman terhadap agresinya, persepsi orang yang bersangkutan terhadap tepat tidaknya

agresi dilakukan, dan antisipasinya terhadap potensi akibat yang akan ditimbulkan oleh tindakan agresinya.

Serangkaian ilustrasi berdasarkan teori-teori di atas dapat dikemukakan sebagai berikut. Tindakan agresi yang dilakukan agresor bisa terjadi karena dipicu oleh kata-kata atau perilaku orang-orang yang berinteraksi dengan agresor, dan juga oleh kondisi-kondisi sosial secara umum. Frustrasi, yaitu gangguan terhadap tercapainya suatu tujuan atau keinginan, menimbulkan perasaan menyakitkan dan lalu dapat memicu agresi. Provokasi langsung berupa verbal maupun tindakan dari orang lain juga dapat menimbulkan kemarahan dan agresi, terutama jika provokasi itu sengaja dilakukan dengan niat buruk. Kekerasan media (*media violence*) terutama dari media elektronik (TV, internet dan film) juga dapat meningkatkan agresi sebagian penontonnya. Selain itu, alkoholisme juga dapat memfasilitasi agresi. Orang yang mabuk rentan melakukan agresi, terutama pada target-target yang tidak dapat melawan atau membela diri.

Analisis Pendekatan Ekologis

Pendekatan atau model analisis Ekologis merupakan hasil pemikiran Urie Bronfenbrenner (1984), tokoh psikologi perkembangan dan psikologi sosial dari Cornell University, Amerika Serikat. Pendekatan ini menyediakan perspektif dan cakupan analisis lebih luas, yang memungkinkan kita untuk memahami kekerasan pelajar sebagai masalah yang disebabkan oleh berbagai faktor penyebab yang multifaset dan kompleks. Pendekatan Ekologis digunakan untuk memahami suatu masalah psikososial secara lebih menyeluruh melalui analisis lingkungan makro. Seperti layaknya seorang ilmuwan alam yang mempelajari ikan atau bunga, maka ia perlu

mempelajari
dan ikan ters
dengan psikol
cermati kesej
dan pelajar, pe
pat mereka be
Bronfenbren
tem yang me
dinamika psik
sama lain sali

- a) *Microsystem*
ling dekat
pengaruhi
hari, sepe
sebagai (p
b) *Exosystem*
tanggaa
yang me
sistem yan
seperti me
baga pem
masyarakat
c) *Mesosystem*
menghub
dengan lai
seperti kor
guru (seko
kebijaka
ruhi dina
sensor me
d) *Macrosystem*
mempeng
sistem di
ideologi,
ekonomi.
Sebagai i
mempengaruh
dan tindakan
(*teen violence*)
sebagai berik
mungkin rea
miliki keprib
kompetitif, m
kat *microsystem*

mempelajari ekosistem pendukung bunga dan ikan tersebut. Demikian pula halnya dengan psikolog atau pendidik yang mencermati kesejahteraan psikososial remaja dan pelajar, perlu mengkaji ekosistem tempat mereka bertumbuh-kembang. Menurut Bronfenbrenner, ada empat tingkatan sistem yang mendukung perkembangan dan dinamika psikososial manusia, yang satu sama lain saling berkait, yakni:

- a) *Microsystem*: sistem-sistem yang paling dekat dengan individu, yang mempengaruhi kehidupan individu sehari-hari, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya (*peer group*).
- b) *Exosystem*: struktur lingkungan pertanggungan dan masyarakat setempat yang mempengaruhi fungsi sistem-sistem yang lebih kecil (*microsystem*), seperti media, sistem transportasi, lembaga pemerintah, institusi layanan masyarakat.
- c) *Mesosystem*: sistem-sistem yang menghubungkan satu *microsystem* dengan lainnya atau dengan *exosystem*, seperti komunikasi dan interaksi antara guru (sekolah) dengan orangtua murid, kebijakan sekolah yang mempengaruhi dinamika kehidupan keluarga, sensor media.
- d) *Macrosystem*: sistem paling luas yang mempengaruhi individu dan ketiga sistem di atas, seperti agama, budaya, ideologi, sistem politik, dan sistem ekonomi.

Sebagai ilustrasi, faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif dan tindakan kekerasan remaja/pelajar (*teen violence*), misalnya, dapat ditelusur sebagai berikut. Di tingkat individual, mungkin remaja yang bersangkutan memiliki kepribadian tipe A (tidak sabaran, kompetitif, mudah tersinggung). Di tingkat *microsystem*, mungkin orang tua si

remaja berpola asuh otoriter dan punitif, atau mungkin sekolah tidak menyediakan kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan budi pekerti yang memadai. Di tingkat *exosystem*, mungkin di komunitas yang bersangkutan kurang didapati sistem pendukung (*support system*), baik berupa dukungan formal maupun informal, misalnya organisasi sosial untuk remaja (karang taruna, kelompok olah raga, keagamaan, kesenian, dan sebagainya) yang ada ternyata kurang aktif mewadahi aspirasi unik dan energi melimpah yang dimiliki remaja. Selain itu, media membanjiri remaja dengan tayangan kekerasan. Di tingkat *mesosystem*, mungkin terjadi kemacetan komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua pelajar. Di tingkat *macrosystem*, mungkin masyarakat yang bersangkutan sedang mengalami perubahan sosial yang intens sehingga terjadi kekaburan nilai dan ketidakteraturan sosial (*social disorder*) yang antara lain mengejutkan dalam sikap permisif terhadap kekerasan dalam berbagai bentuk dan tingkatan yang persis sedang terjadi pada bangsa Indonesia sekarang ini.

Pada peristiwa kerusuhan massa dan tawuran pelajar, agresi yang sifatnya individual sudah meningkat menjadi agresi yang sifatnya massal. Pada kerusuhan massa, kekerasan dan agresi biasanya disebabkan oleh rasa frustrasi sosial yang dialami oleh sekelompok masyarakat. Misalnya, masyarakat yang terus-menerus berada dalam tekanan politik dan deprivasi ekonomi sekian lama, tidak kuat menahan kekecewaan yang akumulatif sehingga lalu emosi kolektifnya meletus dalam bentuk tindak kekerasan anarkis. Sedangkan pada tawuran pelajar, dinamikanya agak berbeda. Kekerasan antar kelompok pelajar biasanya terjadi akibat pertahanan harga diri kelompok yang terlalu besar akibat

loyalitas pada *in-group* (sekolah atau kelompok sendiri) terlalu besar sementara apriori terhadap *out-group* (sekolah atau kelompok lain) juga tinggi. Kondisi ini diperburuk oleh karakter inheren remaja yang sedang dalam tahap dinamika psikososial penuh gejolak dan pemberontakan (tidak mampu mengendalikan marah secara konstruktif, mudah tersinggung, dan sebagainya), serta mudah meniru perbuatan orang lain tanpa berpikir panjang, apalagi jika perbuatan itu dilakukan dalam kondisi *anomie*.

Karakter psikososial remaja ini nampaknya tidak mendapat respon yang efektif dan arif dari agen-agen sosialisasi utama seperti keluarga dan lembaga pendidikan. Agen-agen sosialisasi ini tampaknya kurang berhasil menanamkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai (*non-violent conflict resolution*), serta kurang mampu mengajarkan hidup bersama secara harmonis dalam masyarakat majemuk. Yang lebih menyedihkan, masyarakat Indonesia yang sedang mengalami kelumpuhan *law enforcement*, kelangkaan *role model positif*, dan kesimpang-siuran nilai-nilai, ikut mendorong maraknya tawuran dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya di kalangan remaja/pelajar. Jika dibiarkan terus, masalah ini dalam jangka pendek tentu mengganggu proses belajar-mengajar, dan dalam jangka panjang menjadi epidemi sosial yang sangat merusak generasi masa depan.

Peran Pendidikan dalam Mengatasi Kekerasan

Sebagai salah satu agen sosialisasi penting, sekolah mempunyai peran besar sebagai memberi *guiding light* bagi generasi muda penerus bangsa. Adalah keliru jika kita mengasumsikan bahwa sekolah hanya

berfungsi mengajarkan pengetahuan dan keterampilan saja. Sekolah juga berfungsi membentuk karakter dan akhlak anak didik sehingga menjadi manusia berbudi pekerti luhur. Sekolah berkewajiban mentransmisikan nilai-nilai, sikap, peran, dan pola-pola perilaku positif dan terpuji. Sekolah, misalnya, harus mengajarkan kepada siswanya untuk menghargai barang milik orang lain, menghindari kekerasan, dan mematuhi hukum.

Konflik atau perselisihan akibat perbedaan merupakan hal alamiah yang pasti terjadi dalam masyarakat manapun, terlebih pada masyarakat majemuk yang sedang mengalami transisi atau perubahan sosial mendasar. Di tengah berkecamuknya kekerasan dalam konteks masyarakat Indonesia yang sedang mengalami turbulensi masa transisi ini, maka salah satu tugas utama sekolah yang strategis dan mendesak tentunya adalah membentuk karakter cinta damai (*pacifist*) di kalangan peserta didik dan membekali mereka dengan kemampuan dan ketrampilan mengatasi konflik dengan cara-cara nir-kekerasan, tentu dengan bekerjasama dengan agen-agen sosialisasi lain yang strategis. Tak kurang dari UNESCO menegaskan bahwa fungsi utama pendidikan bukanlah hanya terbatas pada *learning to know*, *learning to do* dan *learning to be*, tetapi juga *learning to live together*. Artinya, pendidikan seharusnya mengajarkan kepada setiap peserta didik untuk mampu hidup bersama dalam masyarakat yang heterogen secara rukun, dan mampu mengatasi perbedaan serta perselisihan secara damai tanpa konflik kekerasan.

Program-program untuk mencegah dan menanggulangi kekerasan pelajar berbasis sekolah harus dirancang berdasarkan predisposisi dan konteks sosial-budaya

seperti yang t
yang hanya b
dividual-psiki
gal dalam me
nya kekerasan
gram yang ko
lah program
pendekatan
sosial-budaya
lengkapi. Be
gram yang
kembangkan

1. Menyema
kuler, un
menyalur
cara kons
wadah ut
bakat dan
teraksi so
caya diri
beragam.
2. Mengemb
kerasan (M
ton, 1979
a. Ketramp
konflik
kemam
dan rel
toleransi
perbeda
kelomp
pilihan
b. Manaje
nageme
rahan d
ekspres
antara
reaksi f
relaksa
mukan
kukan s
kemara
menge

seperti yang telah dibahas di atas. Program yang hanya bertumpu pada pendekatan individual-psikologis kemungkinan akan gagal dalam mencegah dan merepres terjadinya kekerasan dalam skala lebih luas. Program yang komprehensif dan koheren adalah program yang mampu menggabungkan pendekatan individual- psikologis dan sosial-budaya secara simultan saling melengkapi. Berikut adalah beberapa program yang dapat dipikirkan untuk dikembangkan lebih lanjut:

1. Menyemarakkan kegiatan ekstra-kurikuler, untuk mensublimasi dan/atau menyalurkan potensi agresi pelajar secara konstruktif, disamping menjadi wadah utama bagi pengaktualisasian bakat dan minat pelajar, wahana interaksi sosial, pembentukan rasa percaya diri dengan wahana dan saluran beragam.
2. Mengembangkan kurikulum anti-kekerasan (Mattaini & Thyer, 1996; Bolton, 1979), yang berisi:
 - a. Ketrampilan resolusi/transformasi konflik, antara lain berisi pelatihan kemampuan mendengar secara aktif dan reflektif, ketrampilan asertif, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan yang dimiliki orang atau kelompok lain, identifikasi pilihan-pilihan solusi win-win.
 - b. Manajemen kemarahan (*anger management*), untuk mengontrol kemarahan dan menemukan cara mengekspresikannya secara konstruktif, antara lain dengan mengendalikan reaksi fisiologis kemarahan dengan relaksasi atau teknik kognitif, menemukan dukungan sosial, dan melakukan katarsis yang sehat. Jika dilakukan secara sistematis, manajemen kemarahan dapat membantu pelajar mengendalikan kekecewaan dan kegeramannya dengan cara non-destruktif, misalnya *sharing*, berteriak, menangis, atau mengekspresikan emosinya dalam buku harian, cerita, puisi, lagu atau lukisan.
3. Program pelatihan pemecahan masalah, yang antara lain membekali pelajar dengan kemampuan mengidentifikasi dan melokalisir masalah, *brainstorm* berbagai alternatif solusi masalah, kemampuan komunikasi dan interaksi antar kelompok sosial (*social skills*). *Problem solving skills* dan *social skills* ini akan lebih efektif jika ditanamkan dalam kerangka pengembangan kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* (Goleman, 1996).
4. Pembentukan koalisi pelajar anti-kekerasan, dengan bantuan mentoring dari pelajar lebih dewasa dan matang untuk menemani dan membimbing adik-adik kelasnya yang lebih temperamental. Koalisi pelajar anti-kekerasan ini dibekali dengan kemampuan untuk mengantisipasi munculnya konflik dan kekerasan melalui pembacaan yang tepat terhadap situasi lingkungan dan dinamika kelompok. Koalisi ini juga dapat bertindak sebagai *peer mediator* atau negosiator ketika konflik mengalami eskalasi, sebelum pecah menjadi kekerasan.
5. Program pemberian hukuman dan sanksi, yang diharapkan dapat menjadi penghalang efektif bagi agresi-kekerasan jika dilakukan secara segera, konsisten, tegas dan intensif. Namun pemberian hukuman ini pada tataran tertentu mungkin akan meningkatkan intensitas agresi itu sendiri, misalnya dengan terbentuknya *organized teen mob* yang lebih kuat untuk melawan perangkat hukum tersebut. Karenanya program ini harus dilaksanakan dengan

hati-hati, jangan sampai kontra-produktif dengan tujuan mengurangi agresivitas.

6. Program peneladanan atau modeling dan *exposure* tokoh-tokoh panutan kongkret yang mempunyai sifat *pacifist* dan memiliki kemampuan untuk mentransformasi konflik secara damai, misalnya Mahatma Gandhi, Martin Luther King Jr., Mohammad Hatta.
7. Program *networking* dan kolaborasi dengan representatif lembaga-lembaga formal maupun informal yang terkait untuk membidik masalah kekerasan pelajar secara bersama-sama, misalnya dengan kepolisian, sekolah yang dianggap "musuh", organisasi agama, perkumpulan pemuda, asosiasi profesi (misalnya untuk *career planning*), dan sebagainya.

Penutup

Mendesain dan mengimplementasikan program-program di atas tentu bukan pekerjaan sepele dan mudah. Program anti-kekerasan yang paling menantang barangkali adalah yang ditujukan pada kekerasan antara kelompok-kelompok geng garis keras, dan antara kelompok-kelompok yang secara sosial-budaya didefinisikan sebagai "musuh". Kekerasan yang terjadi pada kelompok yang secara historis dan budaya dipersepsikan menjadi "musuh bebuyutan" ini dibahan-bakari oleh lingkaran kebencian dan siklus balas dendam yang tidak berkesudahan. Demi solidaritas negatif antar sesama teman sekolah, tak jarang sekelompok siswa menyerang sekolah lain, atau mereka beramai-ramai menyerbu sekolah yang sejak lama dipersepsikan sebagai musuh bersama. Kasus-kasus seperti ini memang rumit, tak mudah diatasi dalam waktu singkat. Untuk masalah-masalah sosial yang serius seperti ini seringkali

tidak ada jawaban yang mudah tentang cara mengatasinya. Namun, inisiasi harus dilakukan sebelum masalah menjadi lebih buruk. Perspektif lintas-disiplin dan kolaborasi dengan berbagai organisasi/lembaga terkait perlu dirintis agar program ini bersifat komprehensif. Selain itu, program-program ini juga harus berbasis pada teori maupun riset supaya dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Perlu dijadikan catatan bahwa berbagai program di atas kemungkinan besar akan menjadi lebih efektif dan bermakna jika ditempatkan dalam kerangka pendidikan demokrasi dan/atau pendidikan kewarganegaraan, yang mempunyai paling sedikit dua tujuan utama. Tujuan pertama adalah penguatan ketrampilan parsitipatif yang akan memberdayakan peserta didik untuk meresponi dan memecahkan masalah-masalah masyarakat secara demokratis. Tujuan kedua adalah pengembangan budaya demokrasi dan perdamaian pada lembaga-lembaga pendidikan dan seluruh aspek kehidupan masyarakat. dalam pengertiannya yang luas (Azra, 2001). Kedua tujuan ini sejalan dengan tanggung jawab utama sekolah untuk membantu generasi muda bermetamorfosa dari lingkungan keluarga yang *secluded* dan *supportive* menuju peran kewargaan (*citizenship*) yang bertanggung-jawab dan produktif di tengah masyarakat majemuk.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi. Dalam *Kompas* 14 Maret 2001, h. 4 & 5.
- Bolton, Robert. 1979. *People Skills: How to Assert Yourself, Listen to Others, and Resolve Conflicts*. New York: Simon & Schuster

Bronfenbren
of H
bridg
Goleman, Da
ligen
than
Boo
Mattaini, M
Dalan
Bruce
Prob
for C
Amer
tion.
Myers, Davi
New

YAYAH KHISBIYAH

- Bronfenbrenner, Urie. 1979. *The Ecology of Human Development*. Cambridge: University Press.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Mattaini, M. et. al. 1996. Youth Violence. Dalam Mattaini, Mark, & Thyer Bruce: *Finding Solutions to Social Problems: Behavioral Strategies for Change*. Washington, D.C.: American Psychological Association.
- Myers, David. 1993. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.